

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan program yang dibentuk pada tahun 2006 sebagai inisiatif pemerintah dalam menghadapi penurunan kualitas lingkungan yang terjadi saat ini (Megawati *et al.*, 2022). Program Adiwiyata sebagai program lingkungan hidup yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dengan melalui penerapan prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berfokus pada pembentukan pengetahuan lingkungan tetapi juga pada perubahan perilaku warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan (Hamzah *et al.*, 2019).

Program Adiwiyata dirancang dengan tujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui pengembangan kebijakan, integrasi kurikulum, pengelolaan sarana prasarana dan juga melibatkan seluruh warga sekolah pada setiap kegiatan lingkungan (Sugiharto & Senen, 2025). Sekolah Adiwiyata merupakan implementasi program pendidikan lingkungan hidup di Indonesia yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dengan tujuan utama membentuk komunitas sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Program ini diwujudkan melalui beberapa komponen utama, yaitu kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh warga sekolah, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan. (Herliana & Suriansyah, 2025). Kebijakan berwawasan lingkungan tercermin dalam upaya pengelolaan sampah, penghematan energi, serta pengembangan infrastruktur sekolah yang berkelanjutan, sementara integrasi kurikulum dilakukan dengan memasukkan materi lingkungan ke dalam proses pembelajaran secara kontekstual (Ika Sari *et al.*, 2025).

Selain itu, kegiatan partisipatif seperti pengelolaan bank sampah, komposting, dan pelestarian keanekaragaman hayati mendorong keterlibatan aktif siswa, guru, dan

masyarakat sekitar (Nurrochmat *et al.*, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019, Program Adiwiyata bertujuan untuk mendorong sekolah dalam menerapkan prinsip ramah lingkungan melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Dalam program ini pemerintah akan memberikan penghargaan kepada sekolah yang berhasil menjalankan PBLHS dalam bentuk Sekolah Adiwiyata baik pada tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional dan Mandiri.

Adapun tujuan dari pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah yakni untuk mendorong dan menciptakan sekolah yang peduli lingkungan dan memiliki budaya lingkungan. Program Adiwiyata memiliki empat komponen utama yakni implementasi kebijakan sekolah, implementasi kurikulum di sekolah, implementasi budaya sekolah dan pengelolaan prasarana sekolah. Program Adiwiyata memiliki komponen kebijakan berbasis lingkungan, dalam hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan berbasis lingkungan seperti pengelolaan sampah, konservasi energi, dan penghijauan ikut andil dalam membentuk kebiasaan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan (Desfandi *et al.*, 2017).

Komponen kebijakan berwawasan lingkungan dapat diwujudkan melalui pengembangan tata tertib kebersihan, pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan kantin sehat, serta penyediaan fasilitas pendukung seperti bank sampah, rumah kaca, taman sekolah, dan kolam ikan. Kebijakan ini sebagai kebijakan yang mendukung perlindungan dan pengelolaan lingkungan baik dalam perencanaan program maupun pengelolaan sarana dan prasarana (Rahmawati & Arifin, 2021).

Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dilaksanakan melalui pengintegrasian pendidikan lingkungan ke dalam mata pelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan literasi ekologis siswa melalui pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan implementasi pendidikan lingkungan dapat mendorong siswa untuk memahami hubungan keterkaitan antara manusia dengan ekosistem, siswa memiliki sikap peduli terhadap isu lingkungan, serta mampu menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah *et al.*, 2019). Sekolah yang sudah menerapkan Program Adiwiyata memiliki kecenderungan sikap peduli lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non-Adiwiyata (Wibowo *et al.*, 2023b).

Penerapan Program Adiwiyata yang berhasil dapat berpengaruh dalam meningkatkan *ecoliteracy* siswa yang dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci yakni mulai dari kebijakan sekolah dalam mendukung praktik ramah lingkungan yang secara signifikan berperan dalam membangun budaya ekologis di lingkungan sekolah. Integrasi kurikulum berbasis lingkungan menjadi pendukung dalam menambah pemahaman konseptual siswa terhadap isu-isu lingkungan (Pambudi *et al.*, 2020).

Implementasi Program Adiwiyata cukup berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia utamanya dalam penerapannya pada pendidikan lingkungan di sekolah. Pengaruh dari Program Adiwiyata pada sekolah yang sudah mengaplikasikannya menunjukkan pengaruh yang positif pada *ecoliteracy* siswa terhadap beberapa hal yakni terbentuknya pengetahuan terhadap lingkungan, membentuk sikap positif siswa terhadap lingkungan, dan munculnya perilaku-perilaku positif terhadap lingkungan (Rushayati *et al.*, 2023). Jadi penting adanya program sekolah Adiwiyata ini karena dapat membantu pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkelanjutan dengan penanaman sikap peduli dan berbudaya lingkungan sejak dini (Susilawati *et al.*, 2020).

Implementasi sekolah Adiwiyata terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan siswa (Rushayati *et al.*, 2023). Siswa di sekolah Adiwiyata cenderung memiliki tingkat literasi ekologis yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non-Adiwiyata, serta menunjukkan karakter peduli lingkungan yang lebih kuat sebagai bagian dari pembentukan warga negara yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan (Sartibi & Supena, 2020). Selain itu, program ini juga mendorong terjalinnya kerja sama antara sekolah dengan berbagai pemangku kepentingan, sehingga memperluas dampak pelestarian lingkungan di tingkat masyarakat (Wibowo *et al.*, 2025).

Namun dalam pelaksanaannya, sekolah Adiwiyata masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan pemahaman warga sekolah tentang lingkungan, keterbatasan sumber daya, serta kurang optimalnya komunikasi dan koordinasi antar pihak yang terkait dalam implementasi Program Adiwiyata (Adriyanto *et al.*, 2020). Hal ini perlu dilakukan upaya penguatan melalui peningkatan kapasitas guru dalam pendidikan lingkungan, dukungan dari perguruan tinggi dan lembaga terkait, serta kolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta (Denan *et al.*, 2017). Selain itu, penerapan sistem penghargaan dan

inovasi program juga dapat menjadi strategi untuk meningkatkan motivasi dan keberlanjutan implementasi Program Adiwiyata di sekolah (Surjanti *et al.*, 2024).

## **2.2.Faktor Penghambat Implementasi Program Adiwiyata**

Implementasi Program Adiwiyata di berbagai sekolah pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peduli lingkungan namun dalam pelaksanaannya sering menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya. Beberapa faktor yang dapat menghambat implementasi Program Adiwiyata ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 dijelaskan bahwa

### **1. Kurangnya kesadaran dan partisipasi**

Kesadaran dan pemahaman yang rendah tentang pentingnya lingkungan hidup di kalangan siswa, guru, dan staf sekolah menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Tanpa pemahaman yang memadai, partisipasi aktif dalam kegiatan berbasis lingkungan menjadi terbatas.

Hal ini didukung oleh penelitian Ramli, *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa tidak semua peserta didik menunjukkan tingkat kesadarannya terhadap pentingnya isu lingkungan maupun kesiapsiagaan terhadap bencana. Rendahnya kesadaran ini berdampak pada minimnya keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan sehingga program yang dijalankan tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan literasi maupun perilaku peduli lingkungan.

Kesadaran lingkungan terbentuk dari budaya sekolah yang diterapkan kepada siswa, dimana budaya ini terkandung nilai-nilai peduli lingkungan yang diintegrasikan dalam kebijakan sekolah, proses pembelajaran, serta dalam kegiatan yang partisipatif secara berkelanjutan. Program Adiwiyata sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk perilaku pro lingkungan siswa. Oleh karena itu, budaya sekolah yang berwawasan lingkungan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga lingkungan (Baiah & Fadiana, 2024).

## **2. Keterbatasan Sumber Daya dan Sarana Prasarana**

Kurangnya sarana prasarana dan sumber daya pendukung menjadi salah satu kendala dalam implementasi Program Adiwiyata, seperti kurang tersedianya area hijau, kurangnya tempat sampah terpilah, dan fasilitas daur ulang, dapat menghambat pelaksanaan kegiatan lingkungan.

Keterbatasan fasilitas lingkungan dapat disebabkan dari ketersediaan dana yang terbatas, dimana sumber dana yang tidak pasti serta keterlambatan alokasi anggaran dapat mengganggu keberlanjutan program lingkungan di sekolah (Shiferaw & Wedi, 2025). Selain itu, adanya kegiatan akademik di sekolah yang padat bisa menjadi kendala dalam mengintegrasikan Program Adiwiyata ke dalam proses pembelajaran karena waktu yang tersedia menjadi terbatas, sehingga pelaksanaan Program Adiwiyata menjadi tidak optimal (Hayes *et al.*, 2019).

## **3. Kurangnya Dukungan dari Seluruh Warga Sekolah**

Keberhasilan Program Adiwiyata sangat bergantung pada dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, dan pihak lain yang ikut terlibat dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Tanpa adanya komitmen dan kolaborasi yang kuat, implementasi program menjadi kurang efektif.

Selain itu, dukungan dari orang tua siswa memiliki peranan penting dalam implementasi program karena kurangnya kesadaran dan dukungan dari orang tua dapat menjadi faktor penghambat ketika penerapan nilai-nilai perilaku peduli lingkungan tidak selaras dengan praktik yang diterapkan pada lingkungan keluarga. Adanya faktor penghambat ini dapat diatasi dengan menguatkan kolaborasi antara warga sekolah dengan masyarakat dan orang tua agar implementasi Program Adiwiyata dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan (Bambang & Mulyani, 2019).

## **4. Keterbatasan dalam Integrasi Kurikulum**

Mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah seringkali menghadapi tantangan, terutama jika guru kurang memiliki pengetahuan atau sumber daya yang diperlukan. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya pemahaman siswa tentang isu-isu lingkungan. Kurangnya pengetahuan guru dapat disebabkan dari keterbatasan pelatihan yang diikuti dan pengembangan kompetensi guru dalam bidang pendidikan lingkungan padahal peran utama guru dalam

menunjang keberhasilan implementasi program lingkungan ini adalah sebagai fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada peserta didik (Bambang & Mulyani, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan pada kurikulum karena keterbatasan alokasi waktu dengan tuntutan materi pembelajaran yang harus diselesaikan. Dan kurikulum yang ada belum sepenuhnya memberikan ruang yang fleksibel untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan secara komprehensif, sehingga perlu dilakukan reorganisasi kurikulum agar integrasi dapat dilakukan secara optimal.

#### **5. Kurangnya Evaluasi dan Monitoring yang Berkelanjutan**

Evaluasi dan monitoring yang tidak rutin, akan menyebabkan sulit untuk mengukur efektivitas program dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Studi menunjukkan pentingnya evaluasi dalam implementasi Program Adiwiyata untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya (Wibowo *et al.*, 2023).

Studi oleh Wibowo *et al.* (2023) menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memastikan efektivitas implementasi program serta meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan lingkungan di sekolah. Selain itu, penting dilakukannya evaluasi berbasis kinerja yang merupakan penilaian yang menekankan pada pengukuran kemampuan peserta didik melalui tugas nyata dan aktivitas kontekstual. Evaluasi ini dapat dilakukan mulai dari tahapan perencanaan kegiatan, penentuan indikator kinerja, pengumpulan data, dan refleksi tindak lanjut program. Evaluasi ini dinilai lebih komprehensif karena tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan lingkungan (Abrori, 2024).

Evaluasi dan monitoring memang sangat penting dalam melakukan penilaian program, keberadaannya yang terstruktur dan sistematis dapat membantu sekolah untuk mempermudah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program Adiwiyata, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan (Bambang & Mulyani, 2019).

### **2.3.Faktor Pendorong Implementasi Program Adiwiyata**

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 keberhasilan implementasi Program Adiwiyata dipengaruhi oleh beberapa faktor penggerak, seperti:

#### **1. Dukungan Kebijakan**

Keberhasilan dalam implementasi Program Adiwiyata salah satunya ditentukan oleh dukungan kebijakan. Hal ini diwujudkan melalui regulasi dan pedoman teknis yang ditetapkan oleh pemerintah dalam pelaksanaan program sekolah berwawasan lingkungan. Dukungan kebijakan sekolah yang mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan ke dalam kurikulum serta pengelolaan fasilitas yang berorientasi pada keberlanjutan juga menjadi elemen penting dalam memperkuat pelaksanaan program Adiwiyata (Anih *et al.*, 2021).

#### **2. Komitmen Sekolah**

Dalam implementasi Program Adiwiyata ada beberapa pihak yang dapat membantu keberhasilan terselenggaranya program sekolah Adiwiyata yakni membutuhkan keterlibatan kepala sekolah sebagai pemimpin, guru sebagai fasilitator pembelajaran, siswa sebagai elemen penting dalam pelaksanaan program. Secara institusional, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat serta komitmen seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlangsungan program. Kepemimpinan yang inklusif dan disertai evaluasi berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan efektivitas implementasi Adiwiyata (Sari, 2025).

#### **3. Partisipasi Siswa dan Masyarakat**

Keberhasilan program sekolah Adiwiyata tentunya tidak luput dari peran masyarakat sekitar yang berada di lingkungan sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dari keterlibatan aktif siswa dan masyarakat dalam kegiatan konservasi, pengelolaan sampah, dan edukasi lingkungan.

Partisipasi aktif seluruh warga sekolah khususnya siswa, memainkan peran penting dalam mendorong keberhasilan program sekolah Adiwiyata. Keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis lingkungan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Tentunya partisipasi akan semakin optimal jika didukung dengan kolaborasi seluruh warga sekolah yakni guru, orang tua, serta stakeholder lainnya (Utomo *et al.*, 2023). Kolaborasi antar pihak terkait tidak hanya memperkuat

sumber daya, tetapi juga memperluas jangkauan implementasi Program Adiwiyata secara lebih komprehensif (Muflihaini, 2019).

#### **4. Fasilitas dan Infrastruktur**

Keberhasilan program adiwiyata ini tentunya membutuhkan ketersediaan fasilitas yang memadai seperti halnya tempat pengelolaan sampah, sanitasi yang baik, dan penghijauan sekolah. Ketersediaan infrastruktur dan sumber daya yang memadai menjadi faktor pendukung yang penting dalam implementasi program Adiwiyata. Salah satunya pengelolaan fasilitas ramah lingkungan, seperti penyediaan ruang terbuka hijau dan sistem pengelolaan sampah yang baik, berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang berkelanjutan, meskipun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala di beberapa sekolah (Nurrochmat *et al.*, 2022).

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu guru yang memiliki pemahaman tentang pendidikan yang berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan integrasi nilai-nilai lingkungan dalam proses pembelajaran (Adriyanto *et al.*, 2020).

#### **2.4.Lingkungan Hidup**

Berdasarkan Undang-Undang nomor 32 Tahun 2009 Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup diantaranya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, keberlangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam upaya menjaga kualitas lingkungan dan sumber daya alam, lingkungan hidup perlu mendapatkan perlindungan dan pengelolaan yang baik agar dapat terjaga keberlanjutannya. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebagai upaya yang sistematis dengan tujuan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Pengelolaan lingkungan hidup juga diartikan sebagai pendekatan sistematis yang memiliki tujuan yaitu untuk menangani masalah lingkungan sebagai upaya untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan sebagai upaya pelestarian lingkungan. Berbagai aktivitas yang mencakup pengelolaan lingkungan hidup yang dapat berdampak secara langsung atau tidak langsung yakni seperti konservasi sumber daya alam, pengurangan polusi, dan pengelolaan ekosistem (Hamada *et al.*, 2026).

Adapun tujuan utama dari pengelolaan lingkungan hidup yaitu untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan sehingga mampu memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan dari generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Proses keberlanjutan yang dimaksudkan adalah keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan di setiap kegiatan pembangunan (Eliseeva, 2019).

Beberapa tujuan dan prinsip dari pengelolaan lingkungan hidup yaitu keberlanjutan, harmonisasi manusia dengan alam, serta efisiensi dan inovasi. Tujuan keberlanjutan yang dimaksud adalah mampu menjaga kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang (Eliseeva, 2019). Kemudian menciptakan hubungan yang harmonis antara alam dan manusia dengan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas antropogenik terhadap lingkungan. Dalam menjaga lingkungan diperlukan rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya. Melalui Pendidikan lingkungan dan peningkatan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung terciptanya perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Yekimov *et al.*, 2021). Pada prinsip efisiensi dan inovasi dimaksudkan untuk menggunakan teknologi dan pendekatan cerdas dengan tujuan untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya (Whig *et al.*, 2025).

Dalam pengelolaan lingkungan, ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan yakni melalui sistem manajemen lingkungan (EMS) yang berupa kerangka kerja untuk membantu organisasi mencapai kinerja lingkungan yang baik (Gómez, 2013). Kemudian melalui analisis ekosistem sebagai penilaian kondisi ekosistem dalam menentukan pengelolaan sumber daya alam (Burger, 2008). Setelah analisis ekosistem dapat dilakukan pendekatan berbasis ekosistem dengan mengintegrasikan konservasi keanekaragaman hayati, solusi berbasis lingkungan serta partisipasi dalam pengelolaan sumber daya.

Dalam pengelolaan lingkungan, hidup masih dijumpai tantangan yakni adanya konflik kepentingan antara upaya pelestarian lingkungan dan tuntutan pembangunan ekonomi. Kemudian kebijakan lingkungan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan investasi dan pertumbuhan ekonomi dengan perlindungan lingkungan secara berkelanjutan (Mahardika & Bayu, 2022). Isu keadilan lingkungan juga menjadi hal penting untuk diperhatikan, utamanya terkait dengan distribusi manfaat dan risiko lingkungan yang sering mengalami ketidak merataan diantara kelompok masyarakat.

Maka dari itu pengelolaan lingkungan hidup perlu mempertimbangkan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan dengan tujuan agar seluruh masyarakat mendapat manfaat yang setara dari sumber daya lingkungan (Khan & Srivastava, 2025). Keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, dunia usaha, lembaga pendidikan dan masyarakat dalam menerapkan kebijakan, teknologi serta praktik-praktik yang mendukung pembangunan berkelanjutan (Jia *et al.*, 2025).

Pengelolaan lingkungan hidup juga harus diterapkan di dunia pendidikan utamanya di sekolah. Pengelolaan lingkungan hidup ini dimaksudkan sebagai upaya sistematis yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan serta dapat menanamkan nilai-nilai kepedulian lingkungan kepada seluruh warga sekolah. Peran dari sekolah tidak hanya sebagai sarana untuk transfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai sarana pembentukan karakter dan perilaku yang mendukung pelestarian lingkungan (Kanyimba *et al.*, 2015).

Penerapan dari pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia ini diwujudkan melalui Program Adiwiyata. Program Adiwiyata ini dikembangkan dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan, dimana program ini mengintegrasikan pendidikan lingkungan kedalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Selain pendidikan lingkungan juga perlunya untuk membentuk budaya lingkungan melalui pembiasaan perilaku ramah lingkungan yang mendukung pelestarian lingkungan, sehingga sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menjagam lingkungan hidup (Sartibi & Supena, 2020).

Keberhasilan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah sangat dipengaruhi dari peran guru sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa tidak hanya memahami lingkungan secara teoritis namun dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman serta perilaku peduli lingkungan siswa (Heidari, 2015). Pada praktik pengelolaan lingkungan yang diterapkan guru seperti pengelolaan sampah dan pembiasaan perilaku ramah lingkungan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam membangun budaya sekolah yang berkelanjutan (Trinidad *et al.*, 2026).

Praktik pengelolaan lingkungan dinilai lebih efektif karena memberikan pengalaman secara langsung dan nyata pada siswa yang memungkinkan siswa dapat

memahami hubungan antara perilaku manusia dengan dampaknya terhadap lingkungan (Altassan, 2023). Selain itu, partisipasi yang melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan serta masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan, yang mana partisipasi ini dapat memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan serta mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (de Jiménez *et al.*, 2025).

#### **2.4.1. Komponen Lingkungan Hidup di Sekolah**

Lingkungan hidup di sekolah memiliki beberapa komponen yang dapat berpengaruh pada proses pembelajaran, perkembangan siswa, serta kualitas kehidupan warga sekolah. Terdapat beberapa aspek dalam lingkungan sekolah yang meliputi aspek fisik, sosial, emosional, akademik serta kebijakan serta partisipasi masyarakat yang saling berinteraksi menciptakan suasana belajar yang kondusif (Parris *et al.*, 2020). Keberadaan dari komponen ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan serta membentuk perilaku yang peduli dan berkelanjutan (Tapia-Fonllem *et al.*, 2020).

##### **A. Komponen Fisik**

Komponen fisik dapat meliputi kondisi sarana prasarana sekolah yang dapat mempengaruhi secara langsung kenyamanan dan efektivitas dari proses pembelajaran seperti halnya cahaya matahari, tanaman, tanah, dan ruang terbuka hijau dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman serta dapat mendukung Kesehatan fisik maupun psikologis siswa (Yang & Lee, 2022). Pembuatan taman sekolah, kebun sayur, serta pengelolaan lanskap yang baik juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas lingkungan sekolah (Moffeq *et al.*, 2019).

##### **B. Komponen Sosial dan Emosional**

Pada komponen ini meliputi hubungan interpersonal yang terjalin antara siswa, guru, tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah. Interaksi sosial yang positif dapat menciptakan rasa nyaman dan mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sedangkan hubungan sosial yang negatif atau kurang harmonis dapat menghambat perkembangan akademik maupun sosial siswa. Hal ini cukup berpengaruh dalam peningkatan sikap peduli lingkungan melalui pembelajaran (Goh *et al.*, 2022). Pada penelitian lain yang dilakukan oleh *Tapia-Fonllem et al.* (2020) menunjukkan bahwa komponen sosial emosional ini berkontribusi terhadap kebahagiaan, kesehatan mental dan kualitas hidup siswa. Pada dasarnya komponen

sosial emosional ini dapat berpengaruh positif terhadap sikap peduli lingkungan siswa.

#### C. Komponen Akademik

Komponen ini berkaitan dengan proses pembelajaran dan kualitas pendidikan dimana kualitas pendidikan yang dimaksudkan adalah kualitas pengajaran, metode pembelajaran, kurikulum, serta interaksi edukatif antara guru dan siswa. Guru yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan berorientasi pada tugas yang dapat meningkatkan kemampuan regulasi diri siswa dalam belajar (Yerdelen & Sungur, 2019). Selain itu kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk memahami isu-isu lingkungan secara mendalam dan mengembangkan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Ratinen & Nevanpää, 2006).

#### D. Komponen Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah yang bersifat positif seperti peraturan tentang kedisiplinan, kesehatan, kebersihan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat memperkuat budaya yang berorientasi pada lingkungan dan kebijakan ini perlu didukung oleh sekolah, orang tua, dan masyarakat (Mellon *et al.*, 2024).

#### 2.4.2. Pengaruh Lingkungan Hidup Terhadap Program Adiwiyata

Lingkungan hidup sebagai komponen utama dalam menentukan keberhasilan Program Adiwiyata yang mana program ini memiliki tujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui integrasi Pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran. Pengaruh utama dari lingkungan hidup yakni dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa (Febriani *et al.*, 2020). Selain itu, lingkungan hidup juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan dan lingkungan sekolah yang kondusif berperan penting dalam membentuk karakter yang berwawasan lingkungan (Mutia *et al.*, 2025).

#### 2.5. Pendidikan Lingkungan

Pendidikan lingkungan dalam Program Adiwiyata di sekolah memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pendidikan lingkungan hidup mampu meningkatkan kesadaran siswa serta pihak yang terkait di lingkungan sekolah tentang pentingnya melakukan upaya untuk menjaga lingkungan sekolah (Indahri, 2020). Dalam implementasinya, pendidikan

lingkungan di sekolah melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, meliputi faktor institusional, strategi pendidikan, nilai dan pengetahuan lingkungan, serta partisipasi dan kolaborasi masyarakat (Xibraku *et al.*, 2025). Salah satu unsur penting dalam pendidikan lingkungan di sekolah adalah faktor institusional yang mencakup kebijakan, program manajemen, serta penyediaan sarana prasarana pendukung pendidikan lingkungan.

Keberhasilan pendidikan lingkungan sangat dipengaruhi oleh adanya kebijakan sekolah yang memberikan ruang bagi pengintegrasian nilai-nilai lingkungan dalam seluruh aktivitas pendidikan. Di Indonesia, salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut adalah Program Adiwiyata yang bertujuan mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan melalui prinsip edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Hamzah *et al.*, 2019).

Strategi pendidikan lingkungan juga sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang dapat dilaksanakan melalui integrasi materi lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, geografi, maupun pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami isu lingkungan dari berbagai perspektif keilmuan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun keberhasilan integrasi pendidikan lingkungan sering kali dipengaruhi oleh kompetensi guru, pengalaman mengajar, serta dukungan kurikulum yang tersedia (Damoah *et al.*, 2024).

Selain itu integrasi lingkungan dapat diintegrasikan melalui metode pembelajaran yang interaktif seperti pembelajaran berbasis proyek, kegiatan luar kelas, observasi lingkungan, dan kolaborasi dengan komunitas. Melalui pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman siswa terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Irimia *et al.*, 2025).

Pendidikan lingkungan yang efektif juga memerlukan pendekatan holistik yang menghubungkan antara pembelajaran dengan konteks sosial, budaya dan lingkungan setempat yang mana pendekatan ini dapat menghubungkan antara aktivitas manusia dengan kondisi lingkungan dengan tujuan agar pembelajaran tidak berorientasi pada aspek teoritis tetapi juga mendorong anak untuk berpikir

kritis dan bisa mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta ikut berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan (Loaiza, 2024).

Pendidikan lingkungan juga dapat dipengaruhi dari partisipasi aktif seluruh warga sekolah termasuk diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, siswa, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat yang memiliki peran dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan budaya peduli lingkungan (Pambudi *et al.*, 2020). Implementasi pendidikan lingkungan masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan pemahaman terhadap sekolah yang berbudaya lingkungan, kurangnya sumber daya yang berkualitas, kurangnya koordinasi dan komunikasi diantara warga sekolah (Adriyanto *et al.*, 2020).

Dari sisi tenaga pendidik, penting untuk diperhatikan terkait dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pendidikan lingkungan secara berkelanjutan karena dapat meningkatkan pengetahuan, persepsi, dan sikap pendidik dalam menanggapi isu-isu lingkungan sehingga diharapkan pendidik mampu mengintegrasikan Pendidikan lingkungan secara efektif dalam proses pembelajaran (Petkou *et al.*, 2021).

